

VARIASI BAHASA MASYARAKAT KARO JAHE DI DESA NAMO MIRIK KECAMATAN KUTALIMBARU: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Language Variations of Karo Jahe Community in Namo Mirik, Kutalimbaru: A Sociolinguistic Study

Meriah Kita Deliani & Yepta Vianus Marbun
Politeknik AMI Medan

Pos-el: meriahkitadeliana@poltek-amimedan.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 08 Mei 2022—Direvisi Akhir Tanggal. 28 September 2022—Disetujui Tanggal 27 Desember 2022
doi: [10.26499/mm.v20i2.4784](https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.4784)

Abstrak

Masyarakat pengguna bahasa Karo terbagi menjadi dua, yakni Karo Gugung dan Karo Jahe. Pemakaian bahasa dapat dilihat dari perbedaan kosakata, struktur kalimat, dan dialek. Adapun tujuan penelitian ini yakni (1) mendeskripsikan variasi bahasa Karo Jahe dilihat dari sosial penutur dan fungsi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru dan (2) faktor penyebab terjadinya variasi bahasa pada masyarakat penutur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kutipan kata-kata, frasa, atau kalimat percakapan yang digunakan masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SLC). Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) variasi bahasa dari keragaman tingkat sosial antara lain dialek Karo Jahe, penggunaan bahasa basilek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon. Sedangkan variasi bahasa dilihat dari keragaman fungsi bahasa dalam bidang pertanian atau sesuai dengan mata pencaharian masyarakat serta penggunaan bahasa dari segi keformalan dapat dilihat dari ragam beku/formal yakni pada acara adat-istiadat. (2) Faktor yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa pada masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru antara lain segi tempat, status sosial (pendidikan), situasi (adat istiadat), dan profesi.

Kata-kata kunci: Variasi Bahasa, Bahasa Karo, Karo Jahe

Abstract

People who use Karo language are divided into two, namely Karo Gugung and Karo Jahe. The use of language can be seen from the differences in vocabulary, sentence structure, and dialect. The aims of this study were (1) to describe the variations of the Karo Jahe language seen from the association of speakers and the function of the language used by the people of Namo Mirik Village, Kutalimbaru District and (2) the factors that cause language variations in the speaking community. The research method used is descriptive qualitative method. The research data is in the form of quotations of words, phrases, or conversational sentences used by the people of Namo Mirik Village, Kutalimbaru District. The data collection technique used is listen listen, get involved and talk (SLC). The results of the study found that (1) language variations from various social levels included the Karo Jahe dialect, the use of basilek, vulgar, slang, colloquial, and jargon languages. Meanwhile, language variation can be seen from the diversity of language functions in agriculture or in accordance with people's livelihoods and the use of language from a formal perspective, namely in the event of customs. (2) Factors that influence the occurrence of language variations in the people of Namo Mirik Village, Kutalimbaru District, include aspects of place, social status (education), situation (local customs), and profession.

Keywords: Variation of Language, Karo Language, Karo Jahe

PENDAHULUAN

Bahasa Karo merupakan bahasa daerah yang digunakan kelompok masyarakat Karo yang tersebar di beberapa tempat. Kelompok masyarakat pengguna bahasa Karo terdapat di Kabupaten Karo, Langkat, Deli Serdang, Dairi, Medan, hingga ke Aceh Tenggara.

Terdapat dua kelompok pembelahan suku Karo berdasarkan perbedaan acuan sosiogeografis dan sosiokultural, yakni Karo Gugung dan Karo Jahe (Damanik, 2019, p. 21). Karo Gugung merupakan etnik Karo yang berada di wilayah dataran tinggi, yakni kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun. Karo Jahe merupakan etnik Karo yang berada di wilayah dataran rendah, yakni masyarakat Karo di Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kota Medan Kabupaten Langkat, dan Aceh.

Upacara adat, bahasa, dan budaya masyarakat Karo Gugung dan Karo Jahe sama. Akan tetapi, ada beberapa kosakata yang berbeda antara Karo Gugung dan Karo Jahe. Contohnya pada kata *jendela* atau ‘tingkap’ untuk menyatakan lubang angin atau lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuknya udara. Masyarakat Karo Jahe menyebutnya ‘*temperik*’ [têmpêrik], sedangkan Karo Gugung menyebut kata *jendela* [jêndèla]. Contoh lain dari perbedaan kosakata yang digunakan pada masyarakat Karo Gugung dan Karo Jahe adalah pada kata *baskom*

(besar) untuk menyatakan tempat air atau untuk wadah mencuci kain dan sebagainya. Masyarakat Karo Jahe menyebutnya dengan kata ‘*kancah*’ [kân.cah], sedangkan Karo Gugung menyebut kata ‘*sembong*’ [sêm.boŋ].

Dialek bahasa Karo terbagi atas tiga bagian, yaitu dialek gunung-gunung (*cakap Karo Deleng*), dialek Kabanjahe (*cakap Karo Julu*), dan dialek Jahe-jahe (*cakap Karo Jahe*). Dialek gunung-gunung (*cakap Karo Deleng*) merupakan dialek yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Munte, Juhar, Tiga Binanga, Kuta Buluh, dan Mardinding. Dialek Kabanjahe (*cakap Karo Julu*) dipakai oleh masyarakat daerah Kecamatan Kabanjahe, Tigapanah, Barus Jahe, Simpang Empat, Berastagi, dan Payung. Dialek Jahe-jahe (*cakap Karo Jahe*) merupakan dialek yang digunakan oleh masyarakat Karo Jahe, yakni Kecamatan Pancur Batu, Biru-biru, Lau Bekeri, Kutalimbaru, Deli Serdang, dan sekitarnya.

Desa Namo Mirik adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kutalimbaru, kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Terdapat empat dusun di desa Namo Mirik, yakni dusun I Namo Mirik, dusun II Nagaraya, dusun III Bunga Mardeka, dusun IV Namo Tumpa, dusun V Gunung Berlawan, dan dusun VI Kuta Batu. Sejauh pengamatan peneliti, tidak ada perbedaan bahasa yang digunakan di setiap

dusun. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Karo Jahe (*cakap Karo Jahe*). Berdasarkan cerita masyarakat dikatakan bahwa pendiri Desa Namo Mirik berasal dari dataran tinggi Karo (Karo Gugung) yang melakukan migrasi antardesa dengan tujuan tertentu. Sampai sekarang, wilayah dan masyarakat semakin berkembang. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih Desa Namo Mirik sebagai lokasi penelitian.

Perbedaan kosakata dan dialek pada masyarakat erat kaitannya dengan sifat bahasa. Bahasa memiliki beberapa sifat, antara lain bahasa bersifat manusiawi; bahasa bersifat unik; serta bahasa itu bervariasi, artinya tidak ada keseragaman dalam berbahasa karena banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa.

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah juga memiliki keragaman. Keragaman tersebut memiliki peranan penting dalam kajian sosiolinguistik, khususnya variasi bahasa. Variasi bahasa dapat mengklasifikasikan dan menganalisis keragaman bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Agustina & Chaer (2004, p. 62) menyatakan bahwa jenis variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu: segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana.

Penelitian variasi bahasa Karo pernah dilakukan oleh Sembiring (2009, p. 259) dalam disertasinya dengan judul “Variasi Dialek Bahasa Karo di Kabupaten Karo,

Deli Serdang, dan Langkat”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat 43 buah variasi diantaranya 19 beda fonologi dan 24 beda leksikal.

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, penelitian tentang variasi bahasa Karo masih terbatas. Penelitian terkait variasi bahasa berdasarkan keragaman sosial penutur dan fungsi bahasa dalam bahasa Karo belum ada yang meneliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang variasi bahasa khususnya bahasa Karo Jahe. Selain itu, jika dilihat di lapangan, sering terjadi kesalahpahaman antarpemakai bahasa Karo karena adanya variasi pada kosakata yang digunakan.

Daerah pengguna bahasa Karo memiliki ciri khas dalam berbahasa. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kosakata, struktur kalimat, dialek, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibahas variasi bahasa dalam bahasa Karo untuk dapat dipahami bahasa tersebut lebih lanjut. Variasi bahasa Karo yang menjadi objek penelitian adalah variasi bahasa masyarakat Karo Jahe dengan lokasi penelitian di Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Variasi bahasa Karo masyarakat Desa Namo Mirik memiliki keunikan dalam pemilihan kata yang digunakan. Bentuk sosiolek seperti bahasa pada tingkat usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan

juga memengaruhi variasi bahasa berdasarkan segi penutur, begitu pula pada bahasa vulgar. Beberapa bahasa vulgar sering diucapkan oleh masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru yang mungkin dianggap kasar oleh masyarakat Karo Julu, tetapi dianggap kebiasaan oleh masyarakat Karo Jahe. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut untuk penggunaan bahasa Karo, terutama pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat Karo Jahe.

Penelitian mengenai variasi bahasa masyarakat Karo Jahe di Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru bertujuan untuk (1) mendeskripsikan variasi bahasa Karo Jahe dilihat dari tingkat sosial penutur dan fungsi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru dan (2) faktor penyebab terjadinya variasi bahasa pada masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya (Pateda, 2015, p. 4). Menurutnya, sosiolinguistik bertujuan untuk memahami pemakaian bahasa pada umumnya, keragaman bahasa karena fungsi bahasa dan keragaman bahasa karena tingkat sosial penuturnya.

Keragaman bahasa berdasarkan fungsi bahasa dapat dilihat dari segi pemakaian dan segi keformalan. Segi pemakaian berkaitan dengan keperluan dan bidang yang dibicarakan. Misalnya variasi bahasa dalam bidang pertanian yang kadang-kadang sulit dimengerti oleh orang lain. Segi keformalan berkaitan dengan pemilihan kata, dan situasi yang dapat memengaruhi variasi bahasa (Warsiman, 2014, p. 40).

Klasifikasi dalam keragaman bahasa tingkat sosial penutur dilihat dari segi tempat dan segi pemakaiannya. Adapun variasi bahasa dari segi tempat adalah dialek dan kolokial. Sedangkan keragaman bahasa dari segi pemakaiannya slang, vulgar, basilek dan jargon. (Pateda, 2015, p. 61).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian bahasa, yakni metode kualitatif deskriptif. Dalam metode penelitian bahasa, metode kualitatif efektif digunakan karena metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2014, p. 4).

Metode kualitatif mencerminkan suatu perspektif fenomenologis. Artinya, penelitian berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2018, p. 256). Dalam penelitian

kualitatif yang bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan dalam penelitian suatu bahasa adalah gejala bahasa berupa kata-kata. Intervensi peneliti untuk membuat rumusan yang berbeda dari apa yang telah ditemukan di lapangan. Data pada penelitian bahasa dapat berupa rekaman bahasa lisan dan bahasa tulisan (Zaim, 2014, p. 16).

Data penelitian berupa kutipan kata-kata, frasa, atau kalimat percakapan yang dilakukan masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SLC), artinya peneliti terlibat secara langsung dengan masyarakat yang sedang berinteraksi sambil memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicara. Menurut Zaim (2014, p. 90), teknik simak libat cakap (SLC) dapat dilakukan bila kegiatan penyadapan data bahasa yang diteliti dilakukan oleh pengumpul data dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan.

Teknik analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan menggunakan empat tahap. Pertama tahap klasifikasi, yakni, mengklasifikasikan kata atau frasa yang menggambarkan variasi bahasa dari segi penutur yakni masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru. Kedua, tahap identifikasi dilakukan sesuai dengan teori yang telah dipaparkan yakni variasi bahasa dalam kajian sosiolinguitik. Ketiga, tahap

interpretasi yaitu dengan memberikan pemaknaan pada data temuan di lapangan. Dalam tahap ini, data yang ditemukan di lapangan akan dicatat dalam hasil dan pembahasan dalam bentuk kata, frasa atau klausa. Keempat, tahap deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil temuan kemudian menyimpulkannya.

PEMBAHASAN

Keragaman Sosial Penutur

1) *Dialek* dapat dipengaruhi oleh tempat atau wilayah asal penuturnya. Adapun dialek yang digunakan oleh masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru adalah dialek Karo Jahe. Pelafalan vokal cenderung lebih panjang.

Kancah [kān.cah] = ‘baskom cuci’

Ropah [rou.pah] = ‘labu siam’

Ngemo [ŋêmou] = ‘bekerja dengan upah harian atau sejenisnya’

Dibanding dengan dialek Karo Jahe, pelafalan dialek Karo Julu cenderung menekankan konsonannya.

ropah [rop.pah] = ‘labu siam’

ngemo [ŋêm.mo] = ‘bekerja dengan upah harian atau sejenisnya’

2) *Basilek* sering dipakai masyarakat secara spontan. Pada dasarnya, masyarakat Desa Namo Mirik sudah mengetahui bahwa kosakata tersebut kurang bergengsi. pemakaiannya dapat dilihat dari contoh berikut:

nin [nin] = ‘lihat’

gonje [gon.jèi] = ‘pakaian’

iyah deh! [i.yah dèh] = ‘ayo lah!’

anak [a.nak] = kata ganti orang kedua atau ketiga.

Contoh kalimat untuk penggunaan kata *anak* dapat dilihat di bawah ini:

ija anak ndai?

‘dimana si kawan tadi?’

(kata ganti orang ketiga)

sahun kita ku kédé ndai, anak?

‘Jadi kita ke warung tadi, kawan?’

(kata ganti orang kedua langsung).

- 3) *Vulgar* dianggap wajar oleh masyarakat Desa Namo Mirik karena adanya keterbatasan dalam bidang pendidikan.

inak [ii.nak] = tidak mau!

ntei [ên.téii] = sana!

ngko [êŋ.kou] = kau

Untuk kata-kata di atas, dianggap biasa untuk digunakan pada konteks tertentu. Penutur dapat menggunakan kata yang tergolong vulgar jika sudah akrab atau ada hubungan keluarga, dan usia penutur lebih tua dari lawan bicara.

- 4) *Slang* masih jarang digunakan oleh masyarakat Desa Namo Mirik. Sejauh pengamatan, penggunaan kosakata slang belum ditemukan lebih spesifik. Akan tetapi, ada beberapa kata yang maknanya mengarah ke bahasa slang. Contoh kosakata yang digunakan

main [ma.in] = ‘main’; bermakna/berarti

can [can] = ‘rahasia/kesepakatan’

Kata-kata di atas biasanya digunakan saat penutur dan lawan bicara sudah sepaham. Dengan kata lain, pemakaian slang oleh masyarakat Desa Namo Mirik bukan berdasarkan kelompok sosial atau kaum tertentu.

- 5) *Kolokial* yang digunakan masyarakat dalam percakapan sehari-hari berkaitan dengan sebutan atau panggilan berdasarkan hubungan kekerabatan. Adapun data yang ditemukan di lapangan terkait pemakaian kolokial oleh masyarakat Desa Namo Mirik adalah

Kil (kila) = ‘paman’ (suami dari saudara perempuan ayah)

Ma (mama) = ‘paman’ (saudara laki-laki ibu)

Nde (nande) = ‘ibu’

Bul (bulang) = ‘kakek’

as! (awas!) = ‘awas’

Penutur menggunakan kolokial untuk konteks tertentu. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan karena berkaitan dengan hubungan kekerabatan dalam adat-istiadat suku Karo.

- 6) *Jargon* sering digunakan untuk istilah-istilah yang berkaitan dengan mata pencaharian masing-masing. Sebagian besar masyarakat Desa Namo Mirik memiliki mata pencarian sebagai pembuat gula aren. Misalnya:

tan [tan] (tangan) = ‘tandan enau untuk menyadap nira’

metua [mê.tua] (sudah tua) = ‘warna gula aren setelah dimasak dan siap dicetak.’

Berdasarkan pengamatan, pemakaian istilah tersebut terbatas dan hanya digunakan oleh kelompok tertentu dan tidak bersifat rahasia.

Keragaman Fungsi Bahasa

Variasi bahasa berdasarkan fungsi bahasa dilihat dari segi pemakaian dalam bidang profesi oleh masyarakat. Pada dasarnya, keragaman fungsi bahasa dapat ditinjau dari pemakaian kosakata pada bidang tertentu. masyarakat Desa Namo Mirik mempunyai sejumlah kosakata khusus dalam bidang pertanian yang berbeda dengan masyarakat Karo Gugung. Hal itu disebabkan oleh mata pencarian masyarakat Karo Jahe dan Karo Gugung yang berbeda sehingga terjadi keragaman bahasa.

Masyarakat Desa Namo Mirik sebagian besar adalah petani, yakni petani kelapa sawit, petani jagung, padi, dan sebagainya. Sebagian masyarakat membuat gula aren dan mengupas pinang. Berdasarkan hasil pengamatan, ada beberapa contoh variasi bahasa dalam bidang profesi masyarakat penutur.

ergula [êr.gu.la] = membuat gula; berprofesi sebagai pembuat gula aren.

nasaki [na.sa.ki] = memasak; memasak nira untuk membuat gula aren’

mbal-bal [êm.bal.bal] = ‘memukul; memukul tandan enau untuk mendapatkan nira yang maksimal’

Kosakata di atas sering digunakan dalam kalimat berikut.

Aku nggo ergula gundari e. = ‘Saya sudah (berprofesi) membuat gula aren saat ini.’

Contoh kalimat merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur yang berprofesi sebagai pembuat gula aren. Pada konteks tertentu, kata *ergula* atau ‘bergula’ bermakna ‘memiliki gula’. Dengan kata lain, banyak kata sama yang dapat membuat kosakata dalam bidang pertanian memiliki kesamaan arti, tetapi makna konteks berbeda.

Berikut ini adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat penutur pada bidang pertanian, yakni petani jagung dan pinang.

merdang [mêr.daŋ] = ‘menanam; menanam jagung’

Kata *merdang* memiliki makna langsung merujuk pada penanaman jagung. Contoh kalimat untuk kata *merdang*, sebagai berikut

banci pagi kena merdang jumaku? = ‘bisa(kah) besok kalian menanam jagung di ladangku’

Ada dua istilah dalam memanen buah pinang yang digunakan oleh masyarakat Desa Namo Mirik,

ngerangkat mayang [ŋê.raŋ.kêt ma.yaŋ] = ‘memotong pinang; memanen buah pinang menggunakan kayu panjang dan pisau diikat ujung kayu tersebut.’

nangkih mayang [nāŋ.kih ma.yaŋ] = ‘memanjat pinang; memanen buah pinang dengan cara memanjat pohon pinang.’

Berdasarkan pengamatan, hampir semua masyarakat Desa Namo Mirik bekerja di bidang pertanian. Hal tersebut yang membuat terjadinya variasi dalam bidang profesi.

Variasi bahasa berdasarkan keformalan biasa digunakan oleh masyarakat Desa Namo Mirik pada acara-acara tertentu dan dilihat dari lawan bicara. Berikut ini beberapa contoh penggunaan variasi bahasa segi keformalan.

Penggunaan ragam baku oleh masyarakat penutur dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Sêntabi ningkami man Kalimbubu kami

‘Izin kami sampaikan kepada Kalimbubu kami’

Kata *sentabi* biasa digunakan oleh masyarakat dalam konteks formal, baik dalam acara pernikahan, atau acara adat lainnya. Kata *kalimbubu* merujuk pada

sekumpulan pihak keluarga yang dihormati atau orang tua dari si pembicara.

erkite-kiteken la beluh kami ...

‘Oleh karena ketidaktahuan kami ...’

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh kalimat yang digunakan si pembicara sebagai masyarakat penutur pada konteks formal. Penggunaan kata *erkite-kiteken* [êr.ki.té.ki.té.kên] menunjukkan sikap formal saat berbicara di depan umum atau berbicara kepada orang yang dihormati.

Ija lit salah lepak kami ...

‘Manakala ada kesalahan (dan) kekeliruan kami ...’

Kata *lepak* [lé.pak] dapat diartikan sebagai ‘keliru/kekeliruan’. *Lepak* merupakan kata pelengkap untuk kata *salah* yang mendahuluinya. Penggunaan kata tersebut dianggap lebih sopan, formal, dan lengkap saat diucapkan di depan umum.

Faktor Variasi Bahasa pada Masyarakat Desa Namo Mirik

Faktor penyebab terjadinya variasi pemakaian bahasa pada masyarakat Desa Namo Mirik dapat dilihat dari deskripsi keragaman bahasa berdasarkan tingkat sosial masyarakat dan

fungsi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan tingkat sosial masyarakat dipengaruhi oleh tempat atau wilayah asal penutur, tingkat pendidikan, hubungan

kekerabatan, dan mata pencarian masyarakat. Sedangkan keragaman bahasa berdasarkan fungsi bahasa dipengaruhi oleh bidang profesi dan adat istiadat. Dengan kata lain, penyebab terjadinya variasi bahasa pada masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru antara lain segi tempat, status sosial, adat istiadat, dan profesi.

PENUTUP

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi bahasa Karo Jahe yang digunakan oleh masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. (1) Terdapat variasi bahasa dari keragaman tingkat sosial antara lain dialek Karo Jahe, penggunaan bahasa basilek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon. Sedangkan variasi bahasa dilihat dari keragaman fungsi bahasa, masyarakat banyak menggunakan bahasa dalam bidang pertanian atau sesuai dengan mata pencaharian masyarakat dan penggunaan bahasa dari segi keformalan dapat dilihat dari ragam beku/formal yakni pada acara

adat-istiadat masyarakat. (2) Faktor yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa pada masyarakat Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru antara lain segi tempat, status sosial (pendidikan), situasi (adat istiadat), dan profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, S. (2019). *Pengaruh Pandemi Covid-19 (Coronavirus disease) terhadap Permintaan Jahe (Zingiber officinale Rosc.) di Kota Medan*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sembiring, M. C. A. (2009). *Variasi Dialek Bahasa Karo di Kabupaten Karo, Deli Serdang, dan Langkat*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Padang: FBS UNP Press.